

PENGARUH MAKROEKONOMI TERHADAP EKSPOR NEGARA ASEAN SAAT TERJADI PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020-2021

Andrianto Prayogi^a

^aEkonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang No. 246, Tlogomas, Malang, Indonesia

Corresponding author: andriantoprayogi37@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 17/12/2022

Revised 03/07/2023

Accepted 04/07/2023

Available online 04/07/2023

Keyword: *Covid-19; Exports; Exchange Rate; Interest Rates; and Inflation*

JEL Classification
E5,056

Copyright (c) 2023 Prayogi,
A.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

The purpose of this study was to determine the macroeconomic influence on export conditions in the ASEAN region during the Covid-19 pandemic. This research uses a quantifiable approach method. The data analysis tool used multiple linear regression analysis using panel data. The results of this study show that partially macroeconomic variables have a negative and significant effect on exports in the ASEAN region, exchange rate variables have a negative and significant effect on exports. Interest rates have a negative and significant effect, Inflation has a negative and significant effect. Simultaneously, macroeconomics has a positive and significant effect on ASEAN countries' exports during the Covid-19 pandemic in 2020-2021

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh makroekonomi terhadap kondisi ekspor dikawasan ASEAN pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Alat analisis data yang digunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel makroekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor dikawasan ASEAN, variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan, Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan makroekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor negara ASEAN pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020-2021.

PENDAHULUAN

Setiap negara, pandemi global virus corona 19 (Covid-19) telah mengakibatkan banyak kematian. Setiap aspek kehidupan sehari-hari dengan cepat dipengaruhi oleh virus mematikan ini. Menurut Fernandes, (2020) pandemi Covid-19 berpengaruh pada hampir setiap aspek kehidupan, termasuk sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Sementara itu, perekonomian terdampak signifikan oleh pandemi Covid-19 (Maital & Barzani, 2020). Hal ini

dikarenakan kehidupan masyarakat dan kegiatan usaha dibatasi, sehingga mengurangi daya beli masyarakat hingga kehilangan pekerjaan di kemudian hari. Sebagai konsekuensinya, banyak pelaku usaha di berbagai negara terpaksa menutup perusahaan (Kraus et al., 2020). Pandemi Covid-19 tentunya mengakibatkan devaluasi dan penutupan sektor UMKM, serta munculnya berbagai isu sosial di negara berkembang (Abuselidze & Slobodiansky, 2019).

Pandemi COVID-19 tidak diragukan lagi memiliki dampak negatif pada sejumlah wilayah berbeda di dunia, terutama sebagai bencana kemanusiaan yang telah mengakibatkan lebih dari empat juta kematian di seluruh dunia. Setiap negara menerapkan pembatasan mobilitas yang sangat ketat untuk mengurangi tingkat penyebaran infeksi. Namun, tindakan penanggulangan ini menghilangkan struktur pendukung ekonomi maju, mempengaruhi produksi, mengganggu rantai pasokan, dan mengganggu sektor bisnis keuangan (Wu & Sheikh, 2021). Karena penyebaran virus baru yang semakin meluas setiap hari, dunia saat ini dalam keadaan waspada. Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV) keduanya disebabkan oleh virus yang sama, coronavirus (CoV). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan virus corona sebagai pandemi global pada awal Maret 2020.

Keadaan pandemi saat ini, juga dikenal sebagai epidemi global, menunjukkan bahwa penyebaran COVID-19 bersifat dinamis dan mencakup hampir seluruh dunia. Krisis ekonomi global dan sektor kesehatan sama-sama terancam oleh pandemi virus COVID-19. Pada tahun ini, ekonomi global akan turun menjadi -3 persen. Namun, diperkirakan ekonomi Indonesia akan tumbuh hingga 8,2% pada semester II-2020 dan ekonomi global akan berkembang hingga 5,8% jika pandemi ini berakhir dan aktivitas ekonomi kembali normal. Karena sebagian pertumbuhannya negatif dan ada yang positif, maka dapat dikatakan bahwa dampaknya terhadap sektor bisnis dan industri tidak sepenuhnya negatif atau merugikan.

Dengan kata lain, pandemi virus Corona secara fundamental mempengaruhi hampir semua negara. Negara-negara G7, khususnya Amerika Serikat, Kanada, Prancis, Jerman, Italia, dan Jepang, telah memasuki kemerosotan secara resmi. Diperkirakan ekonomi juga akan berkontraksi pada paruh akhir tahun ini karena penanganan dan dukungan pemerintah yang memuncak di banyak negara pada kuartal kedua 2020. Pertumbuhan global akan menurun menjadi -3 persen pada tahun 2020, menurut WEO edisi April, dengan perkiraan ini proyeksi Bank Dunia yang mengkonfirmasi pandemi virus Covid-19 akan mengakibatkan perlambatan pertumbuhan, diketahui bahwa China dan negara-negara berkembang di kawasan Asia Timur dan Pasifik akan melambat menjadi 2,1% pada tahun 2020. Skenario yang lebih rendah dapat menghasilkan -0,5 persen dari PDB, yang akan jauh lebih rendah dari tingkat pertumbuhan ekonomi 5,8 persen pada 2019.

China diperkirakan akan tumbuh sebesar 2,3% di bawah skenario dasar, atau 0,1% di bawah skenario yang lebih rendah. Menurut Bank Dunia, dibandingkan dengan pertumbuhan 6,1% pada 2019. Selain itu, proyeksi pertumbuhan ekonomi dibuat untuk negara-negara maju akibat dampak Covid-19. Hal ini mengindikasikan bahwa ekonomi global telah memasuki krisis ekonomi dunia dengan tingkat pertumbuhan -8 persen di Amerika Serikat, -5,8 persen di Jepang, -10,2 persen di Inggris, -7,8 persen di Jerman, 12,5 persen di Prancis, dan -12,8 persen di Italia dan Spanyol. Lanskap ekonomi global menyebabkan depresiasi hebat akibat pandemi yang diperkirakan 95% negara akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif. Selain itu, pandemi Covid-19 merugikan ekonomi global sekitar Rp 12 triliun. 168.000 triliun (dengan kurs Rp) 14.000. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap inflasi adalah meningkatnya permintaan. Pasokan tetap, di mana faktor-faktor lain dianggap tetap akan menyebabkan harga naik. Harga faktor produksi dan daya beli masyarakat sama-sama dapat dipengaruhi oleh tingginya tingkat inflasi. Asumsi pesimis tentang prospek produksi perusahaan barang atau jasa dipengaruhi oleh inflasi biasanya akan dipengaruhi oleh pada penawaran perusahaan pada pergerakan indeks harga saham.

Peningkatan harga beberapa barang dagang tidak dianggap memenuhi Inflasi, kecuali jika kenaikan itu membawa peningkatan pada barang dagang lainnya. Inflasi dapat secara bersamaan merugikan atau menguntungkan bagi perusahaan. Pada dasarnya, inflasi yang tinggi tidak menguntungkan karena dapat menambah biaya produksi pelaku usaha. Inflasi dalam negeri disebabkan oleh biaya produksi mempengaruhi perusahaan dan terlihat dari harga saham. indikator inflasi diperkirakan menggunakan indeks harga untuk memutuskan sejauh mana tingkat atau tarif inflasi, yang diproksi oleh IHK (indeks harga konsumen) dan deflator GDP. Menurut sudut pandang keuangan, inflasi adalah fenomena moneter di dalam suatu negara. Tinggi rendahnya inflasi secara umum akan membawa keresahan moneter karena perubahan harga, (Utami & Sulistyowati, 2022).

Ekonomi global diperkirakan menyusut 3,3% pada tahun 2020, dengan perekonomian negara maju menyusut sebesar 4,7% dan pasar negara berkembang dan negara berkembang menyusut sebesar 2,2%. Selain itu, diperkirakan bahwa pandemi merupakan faktor dalam penambahan 95 juta orang menjadi sangat miskin dan 80 juta orang menderita bentuk malnutrisi yang lebih parah pada tahun 2020, ditengah ketidakpastian ini ekonomi global akan mengalami pemulihan sebesar 6,0% pada tahun 2021 dan pertumbuhan moderat sebesar 4,4% pada tahun 2022 di tengah ketidakpastian ini. Arus barang dan jasa di pasar internasional juga dipengaruhi oleh penurunan aktivitas ekonomi global. Pada 2020, volume perdagangan barang mengalami penurunan sebesar 5,3%. Namun, diperkirakan rebound dalam jumlah perdagangan barang berlanjut (mencapai titik terendah pada 2020Q2), dengan tingkat pertumbuhan 4,0% pada 2020 dan 8,0% pada 2021. di ASEAN,

kontraksi ekonomi juga sering terjadi. PDB riil Singapura turun -5,4% pada tahun 2020; sebesar -2,1% di Indonesia; sebesar -5,6%, Malaysia; Filipina sebesar -9,5 persen; Thailand sebesar -6,1 persen. PDB riil Singapura lebih rendah dari rata-rata PDB negara maju sebesar -4,7%. Hal yang sama berlaku untuk empat negara ASEAN tambahan, yang PDB riilnya -1 persen lebih rendah dari rata-rata negara-negara Asia yang sedang berkembang dan berkembang. Meskipun demikian, ekonomi di ASEAN berangsur-angsur membaik, di mana pada Q2021, produk domestik Bruto asli Malaysia berkembang sebesar 16,1%; Singapura sebesar 14,7%; Filipina sebesar 11,8%; Thailand sebesar 7,5%; dan Indonesia memiliki opsi untuk berkembang sebesar 7,1%.

Menurut data CEIC, negara-negara ASEAN mengalami penurunan ekspor yang signifikan pada tahun 2020, terutama pada kuartal kedua tahun ini. Penurunan terbesar adalah 16539,59 pada bulan Desember untuk Indonesia, diikuti oleh 22598.333 pada bulan Desember untuk Malaysia, 5854.058 pada bulan Desember untuk Filipina, 33133.374 pada bulan Desember untuk Singapura, dan -20075.576 pada bulan Desember untuk Thailand, Vietnam sebesar 27653.037 (Desember), Brunei sebesar 600.061 (Desember), Nyamar sebesar 1660,5 (Desember), Kamboja sebesar 5930,6 (Desember), dan Laos sebesar 1708,56 (Desember). Ekspor Indonesia diperkirakan akan meningkat sebesar 31,8% pada kuartal II-2021; 14,4% di Singapura; dan 27% untuk Filipina. Pada kuartal II-2021, ekspor barang Thailand meningkat 30,7%. publikasi dari masing-masing bank sentral. Ekspor adalah bagian terpenting dari perdagangan internasional. Penjualan barang dalam negeri yang di produksi sebagaimana hal ini dicapai.

Suatu negara dikatakan sebagai eksportir jika produksi dalam negerinya diperpanjang hingga barang-barang yang dimilikinya dapat bersaing dalam skala global untuk mendapatkan pendapatan penjualan. Devisa juga mengacu pada ekspor barang dalam mata uang asing (Sonia & Setiawina, 2016). Ekspor merupakan bagian dari proses perdagangan yang memindahkan barang secara legal antar negara. Kinerja dianggap sebagai daya saing ekspor suatu negara di pasar global. Komponen ekspor perdagangan internasional memainkan peran penting dalam meningkatkan keuntungan dan pendapatan nasional suatu negara, sehingga mengurangi kemiskinan dan pengangguran serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Ekspor tidak hanya meningkatkan produksi di luar negeri, tetapi juga meningkatkan permintaan di dalam negeri, yang tidak diragukan lagi akan meningkatkan pendapatan industri. Akibatnya, barang-barang manufaktur akan lebih kompetitif di pasar perdagangan internasional karena akan lebih murah, lebih efektif, dan berkualitas lebih tinggi.

Menurut teori Adam Smith dan J.S. Mill, barang yang tidak dapat dijual di dalam negeri tetapi masih dapat dijual ke luar negeri dapat mengalami peningkatan produksi melalui perdagangan luar negeri. Selain itu, negara dapat meningkatkan kuantitas barang yang dapat dikonsumsi warganya

dengan mengimpor barang dari luar negeri melalui ekspor. Sektor produktif akan didorong untuk menggunakan metode produksi dengan produktivitas lebih tinggi sebagai akibat dari perluasan pasar; Untuk memenuhi persyaratan ini, teknologi yang lebih tinggi harus diimpor dari luar negeri. J. S. Mill menegaskan bahwa kemajuan teknologi produksi akan didorong oleh ekspansi pasar yang disebabkan oleh perdagangan internasional. Dengan mengadakan pembaruan dan inovasi, perdagangan luar negeri mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan alat berat dan mendorong upaya peningkatan efisiensi proses produksi.

Menurut teori David Ricardo, perdagangan luar negeri dapat ditingkatkan melalui konsumsi dari kesejahteraan rakyatnya pada abad kesembilan belas, ketika sumber daya suatu negara dimanfaatkan sepenuhnya dan kegiatan produksinya tidak lebih efisien daripada negara lain. Teori ini mendukung pernyataan yang dibuat oleh Adam Smith dan J.S. Mill. Disparitas harga barang yang diperdagangkan antar negara merupakan salah satu manfaat perdagangan internasional. Dalam perdagangan internasional, Kurs tidak dapat dipisahkan. Dalam suatu transaksi, mata uang negara lain digunakan untuk menetapkan nilai tukar (Langi, 2014). Kurs di suatu negara dibagi menjadi skala swapping asli dan skala swapping ostensible. Sementara standar konversi aktual terkait dengan biaya barang keseluruhan antara dua negara, skala pertukaran yang mencolok adalah biaya tunai keseluruhan antara negara-negara tersebut. Perubahan arus barang, jasa dan modal berdampak pada tingkat di mana mata uang suatu negara ditukar dengan mata uang negara lain. Komunitas bisnis global, terutama yang mengimpor bahan mentah dari negara lain atau menjual barang ke pasar ekspor, mengalami kesulitan merencanakan operasinya karena kenaikan tajam dalam nilai tukar. Oleh karena itu, mempertahankan nilai mata uang asli adalah pendukung penting ekonomi makro.

Sistem kurs menurut beberapa tingkat pengawasan pemerintah pada kurs antara lain :

1. Kurs tetap

Nilai tukar mata uang berfluktuasi sangat sedikit. fluktuasi nilai tukar yang berlebihan membuat pemerintah akan turun tangan untuk menjaganya dalam kisaran yang diinginkan. Jika perusahaan menjalankan usahanya tanpa khawatir tentang fluktuasi nilai mata uang, itu akan menghasilkan keuntungan dengan nilai tukar tetap. Keuntungan perusahaan termasuk tidak perlu khawatir tentang bagaimana nilai mata uang berubah. Pemerintah akan membuat perubahan mendadak dalam nilai mata uang, sistem nilai tukar dapat membuat ekonomi suatu negara sangat bergantung pada ekonomi negara lain.

2. Kurs bebas mengambang

Tanpa campur tangan pemerintah, tarif sepenuhnya ditentukan oleh pasar. Secara berkelanjutan, kurs mengambang akan disesuaikan

sebagai respons terhadap perubahan mata uang. Sistem ini memiliki keuntungan melindungi kondisi ekonomi dari negara-negara lain secara lebih efektif. Kerugiannya adalah pemerintah tidak bisa ikut campur.

3. Kurs mengambang terkendali

Ada suku bunga tetap dan suku bunga mengambang bebas dalam sistem. Tidak ada batasan resmi tentang fluktuasi sehari-hari perusahaan diizinkan untuk terjadi sesuka mereka. Pemerintah dapat campur tangan dalam keadaan tertentu untuk mencegah penyimpangan dari mata uang negara.

4. Kurs terikat

Perubahan mata uang sebagai obligasi pada valuta asing dalam sistem ini akan tercermin dalam mata uang lokal. Jika terkait dengan dolar AS, nilai tukar antara dolar AS dan mata uang lainnya juga harus berubah.

Negara-negara dengan tingkat inflasi tinggi, menurut teori purchasing power parity (PPP), melihat nilai tukar depresiasi (menurun), sementara negara-negara dengan tingkat inflasi rendah dapat mengantisipasi apresiasi. PPP menyatakan bahwa nilai tukar riil akan tetap sama terlepas dari perbedaan inflasi. Tingkat nominal yang berfluktuasi dalam menanggapi harapan adalah tingkat riil. Ada dua versi dari teori ini:

- a. *Absolute Purchasing Power Parity*, rasio tingkat harga umum kedua negara sama dengan nilai mata uang mereka.
- b. *Relative Purchasing Power Parity*, teori yang mengatakan bahwa perubahan tingkat harga antara dua negara akan mempengaruhi nilai tukar dari waktu ke waktu.

Suku bunga adalah biaya yang digunakan dalam jangka waktu tertentu, tingkat bunga mewakili biaya konversi satu rupiah kerupiah lainnya di lain waktu. Meningkatnya suku bunga akan menaikkan beban emiten yang membuat keuntungan dapat terpotong. Tingginya suku bunga dapat menurunkan minat pembeli, sehingga penjualan akan menurunkan laba serta menekan biaya produksi, sebaliknya suku bunga rendah akan menaikkan minat perusahaan dalam produksi yang mengakibatkan banyaknya jumlah permintaan serta menaikkan minat ekspor.

Penelitian yang dilakukan oleh Risma et al., (2019) di mana pengaruh suku bunga, produk domestik bruto, dan nilai tukar terhadap ekspor Indonesia dibahas, efek jangka pendek dan jangka panjang dari suku bunga, produk domestik bruto, dan suku bunga kredit terhadap ekspor ditemukan signifikan.

Penelitian Mejaya Saleh et al., (2013), menjelaskan dimana produksi, harga internasional, dan nilai tukar dibahas dalam kaitannya dengan volume ekspor, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh parsial terhadap volume ekspor antara variabel produksi dan harga internasional, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh umum terhadap volume ekspor antara nilai tukar, harga

internasional, dan variabel produksi volume ekspor sebagian dipengaruhi oleh nilai tukar.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari & Monica, (2019) yang membahas pengaruh nilai tukar, suku bunga Indonesia dan produk domestik bruto terhadap ekspor impor di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa variabel suku bunga dan PDB berpengaruh signifikan terhadap impor, sedangkan variabel suku bunga, nilai tukar, dan PDB tidak berpengaruh terhadap volume ekspor Indonesia.

Rismala & Elwisam, (2020) suku bunga memiliki relasi yang kontradiktif dengan harga barang. Ketika suku bunga meningkat maka harga barang akan naik, sehingga menurunkan minat konsumen untuk membeli barang di pasaran dan memilih untuk menabung uangnya di bank karena bunga lebih tinggi sehingga bunga simpanan akan naik di banding menginvestasikan uangnya di pasar modal dengan tingkat keuntungan fluktuatif.

Menurut teori klasik, Tingkat bunga mempengaruhi tabungan masyarakat, menurut teori klasik. Masyarakat akan termotivasi untuk berkorban atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi demi meningkatkan tabungannya jika suku bunganya lebih tinggi karena keinginan untuk menabung lebih tinggi ketika suku bunganya lebih tinggi. Suku bunga juga mempengaruhi investasi. Keinginan masyarakat untuk berinvestasi menurun seiring dengan kenaikan suku bunga. Ini karena biaya modal naik, dan sebaliknya, keinginan untuk berinvestasi naik dengan tingkat bunga yang lebih rendah.

Proses di mana biaya barang terus naik disebut inflasi. Ini terjadi ketika ada lebih banyak uang yang beredar daripada barang dan jasa yang tersedia. Ini karena orang kurang percaya pada mata uang nasional. Inflasi disebabkan oleh dua hal, tingginya jumlah permintaan dan kurangnya produksi, tergantung apakah inflasi parah atau tidak, itu memiliki efek positif atau negatif. Jika inflasi rendah, niscaya akan memiliki efek menguntungkan pada perbaikan ekonomi; Namun, jika hiperinflasi terjadi, ekonomi menjadi kacau dan terasa lesu.

Berikut ini adalah beberapa indikator penting yang dapat digunakan untuk menentukan apakah inflasi merugikan ekonomi atau tidak :

1. Indeks harga konsumen (IHK)
2. Indeks harga perdagangan besar (IHPB)
3. GDP deflator

Penelitian oleh Anshari, el Khilla, et al., (2017) tentang bagaimana nilai tukar dan inflasi mempengaruhi ekspor di lima negara ASEAN antara 2012 dan 2016. menunjukkan bahwa nilai tukar mata uang dan inflasi keduanya berdampak pada nilai ekspor di negara-negara ASEAN. Sebagian, depresiasi mata uang memiliki dampak positif pada ekspor Filipina dan dampak negatif pada ekspor ke Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Sebaliknya, inflasi hanya memiliki dampak positif yang signifikan bagi Filipina.

Menurut teori strukturalis, inelastisitas penerimaan ekspor, yang tumbuh lebih lambat daripada yang lain, dipengaruhi oleh faktor struktural ekonomi jangka panjang. Harga di pasar global menjadi semakin tidak menguntungkan, yang merupakan alasan kelambanan ini. Produksi barang dagangan ekspor tidak merespons kenaikan tersebut. Ini akan meningkatkan tingkat inflasi, yang akan berdampak pada pengurangan pendapatan riil masyarakat dan dengan demikian mengurangi kemampuan masyarakat untuk menabung, berbeda dengan teori inflasi Keynes, yang menyatakan bahwa inflasi terjadi karena perilaku masyarakat yang berlebihan dalam konsumsi barang dan jasa melebihi kemampuan produksi.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis pandemi COVID-19 terhadap kinerja ekspor di Kawasan ASEAN. Peneliti memilih kurs, suku bunga dan inflasi sebagai variabel yang berpengaruh terhadap ekspor. Selain itu, pengamatan dilakukan untuk melihat bagaimana ekspor negara-negara ASEAN berubah sebelum dan selama pandemi. Sebagai langkah awal dalam menentukan bagaimana pandemi mempengaruhi kinerja ekspor barang ASEAN, studi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembuat kebijakan. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini akan meningkatkan dan menambah penelitian sebelumnya adalah apa yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Studi ini berbeda dari yang sebelumnya karena mencakup lebih banyak negara ASEAN dan lebih berfokus pada bagaimana menangani ekonomi selama pandemi Covid-19 pada tahun 2020 dan 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Metodologi kuantitatif dapat diuraikan sebagai teknik eksplorasi dengan menggunakan menggunakan pola pikir positif, melihat populasi tertentu, berbagai informasi, instrumen penelitian untuk memeriksa informasi kuantitatif dan terukur dengan tujuan menggambarkan dan menguji teori yang telah ditentukan.

Objek penelitian merupakan objek yang diteliti dan di analisis, dalam penelitian kali ini objek yang dipakai 10 negara dikawasan asia tenggara yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Vietnam, Brunei Darussalam, Myanmar dan Kamboja dengan priode waktu dua puluh empat bulan dari tahun 2020-2021.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, dimana data sekunder itu sendiri adalah data yang diperoleh dari objek penelitian yang ditulis laporan atau informasi yang didapat dari sumber yang berbeda melalui perusahaan atau kantor. Dalam ulasan ini, informasi yang digunakan termasuk Ekspor, Kurs, Suku Bunga dan inflasi yang diperoleh dari CEIC. Dalam penelitian ini menggunakan data panel, dengan menggabungkan time series dan cross section.

Model Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect adalah tiga metode yang digunakan dalam regulasi data panel. Memperkirakan regresi data panel menggunakan tes chow, hausman, dan LM digunakan untuk

menentukan model yang paling cocok. Model persamaan yang digunakan dalam penelitian regresi data panel dapat ditemukan di sini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- β_0 : Intersep
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien
- Y : Ekspor
- X1 : Kurs
- X2 : Suku Bunga
- X3 : Inflasi
- e : Kesalahan Penggagu
- i : Negara
- t : waktu

Berdasarkan data yang didapat dari CEIC, variabel yang diteliti yaitu ekspor dan nilai tukar/Kurs menggunakan satuan nominal rupiah, sedangkan suku bunga dan inflasi menggunakan satuan persen. Maka variabel kedua tersebut di log kan. atau ditulis dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Log}Y_{it} = \beta_0 - \beta_1 \log(X1_{it}) - \beta_2 X2_{it} - \beta_3 X3_{it} + e \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- β_0 : Intersep
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien
- Y : Ekspor
- $\log(X1_{it})$: Kurs
- X2 : Suku Bunga
- X3 : Inflasi
- e : Kesalahan Penggagu
- i : Negara
- t : waktu

Hasil penelitian, termasuk yang berasal dari uji koefisien F, uji t, dan determinasi diperoleh dari penelitian melalui analisis data uji statistik. Uji f, digunakan untuk menguji hipotesis secara bersamaan dan menentukan tingkat pengaruh antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), adalah jenis uji F. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tetap secara simultan atau bersama-sama.

Uji t (t test) digunakan untuk menguji sebagian hipotesis. dengan mengukur variabel bebas (X) yang memiliki pengaruh yang paling tinggi atau terkuat (X) dan variabel terikat (Y) yang memiliki pengaruh terendah atau terlemah (Y). Ukuran ringkasan yang dikenal sebagai koefisien determinasi menunjukkan seberapa dekat regresi sampel cocok dengan datanya.

Nilai R^2 digunakan untuk melihat Sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen ditunjukkan oleh nilai R2. Nilai R2 dapat berada di mana saja dari 0 hingga 1. Semakin banyak variasi variabel dependent dapat diperjelas dengan variasi variabel independen, maka

semakin tinggi nilai R2. Di sisi lain, semakin kecil nilai R2, semakin sedikit variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspor merupakan sektor industri yang mempunyai peran penting dalam pembentukan negara-negara anggota asean dan berkontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini bisa terjadi karena ongkos produksi yang relatif rendah dan tingkat konsumsi penduduk yang tinggi. Mayoritas negara-negara di Asia Tenggara masih tergolong sebagai negara berkembang, hanya singapura satu-satunya negara maju di Asia tenggara. Perdagangan intra Kawasan masih menopang perekonomian masing-masing negara dan perekonomian kawasan asia tenggara masih bergantung pada hasil alam. Adanya pandemi membuat trend ekspor Kawasan asia tenggara juga mengalami penurunan pada bulan april pada tahun 2020, di tandai dengan banyaknya masyarakat yang menjadi korban dari virus covid-19 yang membuat pemerintah mengalihkan fokus dalam penanganan sektor kesehatan agar tidak merebak kesegala penjuru wilayah masing-masing negara.

Hasil Uji Chow yang merupakan perbandingan antara *Common Effect* model dan *fixed Effect* dengan melihat probabilitas dengan melihat probabilitas F-Statistic dengan kriteria H0 diterima jika probabilitas $>(\alpha=0,05)$ dengan hipotesis :

H0 : *Common Effect* Model lebih sesuai dari *Fixed Effect* Model

H1 : *Fixed Effect* Model lebih sesuai dari *Common Effect* Model

Tabel 1. Hasil Pemilihan Model dengan Uji Chow

Effect Test	Statistik	d.f	Prob.
Crossection F	0.000000	119,27	1.0000
Crossection Chi Square	0.000000	119	1.0000

Metode berikutnya yaitu Uji Hausman dengan melihat nilai probabilitas crossection random berdasarkan kriteria H0 diterima jika probabilitas $>(\alpha=0,05)$ dengan hipotesis :

H0 : *Random Effect* Model lebih sesuai dari *Fixed Effect* Model

H1 : *Fixed Effect* Model lebih sesuai dari *Random Effect* Model

Tabel 2. Hasil Pemilihan Model dengan Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. df	Prob.
Crossection	0.000000	3	1.0000

Probabilitas 1,0000 diperoleh dengan menggunakan model Random Effect dari Uji Hausman, menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari $\alpha=0,05$. Oleh karena itu diputuskan, Ho dapat diterima dan meonlak H1. dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa *Random Effect* Model lebih sesuai dari *Fixed Effect* Model.

Tabel 3. Hasil Pemilihan Model dengan Uji LM

	Cross-section
Breusch-Pagan	62.60870 (0.0000)

Berdasarkan uji LM, dengan probabilitas cross section 0,0000 dari tes LM, diputuskan untuk menerima H1 dan menolak H0. Ini menunjukkan bahwa nilainya kurang dari =0,05. dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa *Random Effect* Model lebih sesuai dari *Common Effect* Model.

Berdasarkan hasil uji chow, uji Hausman dan uji LM. Dapat diketahui bahwa model terbaik adalah *Random Effect*, karena model tersebut lebih dominan dengan menggunakan uji hausman damn uji LM.

Tabel 4. Hasil Random Effect

Variabel Terikat dan Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Probabilitas	t-statistic
C	4.382707	0.0000	888.5871
X1_Kurs	-0.020119	0.0000	-11.47086
X2_Suku Bunga	-0.015971	0.0004	-3.555827
X3_Inflasi	-0.044272	0.0000	-9.900153
R Square		4.209196	
Adjusted R Square		0.094912	
F Statistic		6.599516	
Prob F Statistic		0.910494	

Berdasarkan hasil estimasi data panel tabel 4, Koefisien regresi menghasilkan nilai R-squared sebesar 4,209196, atau 4,20 persen, dari variasi perubahan antara variabel independen yaitu Nilai Tukar (X1), Suku Bunga (X2), dan Inflasi (X3), dan variabel dependen yaitu Ekspor (Y), sedangkan 95,80 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Probabilitas bahwa variabel Nilai Tukar (X1) berdampak pada ekspor (Y) adalah $0,0000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar (X1) memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap ekspor. Nilai koefisien untuk variabel Nilai Tukar adalah -0,020119. Studi ini sejalan dengan penelitian Mejaya Saleh et al., (2013) yang menunjukkan bahwa volume ekspor variabel produksi, serta harga dan nilai tukar internasional; Volume ekspor variabel produksi, serta harga internasional dan nilai tukar, tidak terpengaruh.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Anshari et al, (2017) yang menyatakan depresiasi nilai tukar mata uang memiliki dampak menguntungkan yang cukup besar terhadap ekspor Filipina dan dampak negatif yang signifikan terhadap ekspor Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Sebaliknya, hanya Filipina yang terkena dampak positif secara signifikan oleh inflasi. Probabilitas bahwa variabel Suku Bunga (X2) berdampak pada ekspor

(Y) adalah $0,0000 < 0,05$, menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap ekspor. Nilai koefisien untuk variabel Suku Bunga adalah $-0,015971$. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori klasik, yang menyatakan bahwa tabungan publik dipengaruhi oleh suku bunga. Artinya, suku bunga yang lebih tinggi akan mendorong masyarakat untuk lebih banyak menabung dengan mengurangi pengeluaran dan konsumsi.

Rismala & Elwisam, (2020) menyatakan Ketika suku bunga meningkat maka harga barang akan naik, sehingga menurunkan minat konsumen untuk membeli barang di pasaran dan memilih untuk menabung uangnya di bank karena bunga lebih tinggi sehingga bunga simpanan akan naik di banding menginvestasikan uangnya di pasar modal dengan tingkat keuntungan fluktuatif. Penelitian ini sejalan dengan Risma et al., (2019) suku bunga kredit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ekspor, yang dimana ekspor akan merespon Ketika terjadi fluktuasi.

Nilai koefisien pada variabel Inflasi sebesar $-0,044272$ dan nilai probabilitas diperoleh sebesar $0,0000 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh variabel Inflasi(X3) terhadap ekspor(Y), maka dapat diputuskan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ekspor. Hasil ini sejalan dengan teori strukturalis dan teori inflasi Keynes, dalam teori strukturalis dijelaskan Teori ini menekankan pada struktur ekonomi negara berkembang. Teori ini, yang juga dikenal sebagai "teori jangka panjang," menegaskan bahwa faktor struktural ekonomi terkait dengan inflasi. Inelastisitas penerimaan ekspor, yang berkembang pada tingkat yang lebih lambat daripada kategori lain, adalah faktor jangka panjang yang mempengaruhi inflasi. Harga di pasar global menjadi semakin tidak menguntungkan, yang merupakan alasan kelambanan ini. Kelambanan dalam pertumbuhan ekspor disertai dengan kelambanan dalam impor barang-barang yang diperlukan karena produksi barang-barang ekspor tidak responsif terhadap kenaikan tersebut.

Menurut Mutia & sasana (2015), menunjukkan bahwa nilai tukar dan produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN (Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand). Menariknya, penelitian yang dilakukan Mahendra dan Kesumajaya (2015) menunjukkan bahwa asean sama sekali tidak terpengaruh oleh inflasi.

KESIMPULAN

Dari penelitan yang dilakukan oleh peneliti, untuk mengetahui tentang pengaruh makroekonomi terhadap negara asean peneliti memilih variabel Kurs, Suku Bunga dan Inflasi, dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil variabel Kurs, Suku Bunga, dan Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai Ekspor negara ASEAN.

Penelitian ini masih terdapat keterbatasan. Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu data yang ada seringkali tidak konsisten sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam mengambil data mana yang digunakan. Kemudian penelitian ini hanya meneliti tentang pengaruh makroekonomi terhadap ekspor di 10 negara ASEAN. Makroekonomi yang

dipakai hanyalah variabel Kurs, Suku Bunga dan inflasi. Masih terdapat banyak variabel lainnya yang mempengaruhi Ekspor selain Kurs, Suku Bunga dan Inflasi

Pada variabel Nilai Tukar, Selama pandemi, pemerintah berharap dapat meningkatkan likuiditas variabel Nilai Tukar dengan menggunakan berbagai instrumen, antara lain emas, dana IMF dalam bentuk tabungan kontribusi, dan valuta asing.

Pada variabel suku bunga, Selama pandemi, pemerintah dapat menggunakan operasi pasar terbuka untuk menerapkan kebijakan yang melibatkan suku bunga variabel. Diperkirakan ekonomi akan lebih stabil sebagai dampak dari peningkatan investasi untuk meningkatkan produksi pada tingkat konsumsi dan suku bunga yang lebih rendah.

Pada variabel inflasi, dimasa pandemi pemerintah negara ASEAN diharapkan memberikan stimulus berupa subsidi bahan bakar dan pengurangan tarif pajak guna menekan tingginya angka inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuselidze, G., & Slobodiansky, A. (2019). Pandemic crisis and its impact on small open economies: a case study of COVID-19. *Energy Management of Municipal Transportation Facilities and Transport*, 718–728.
- Anshari, M. F., el Khilla, A., & Permata, I. R. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor Di Negara Asean 5 Periode Tahun 2012-2016. *Info Artha*, 1(2), 121–128.
- Fernandes, N. (2020). *Economic effects of coronavirus outbreak (COVID-19) on the world economy*.
- Kraus, S., Clauss, T., Breier, M., Gast, J., Zardini, A., & Tiberius, V. (2020). The economics of COVID-19: initial empirical evidence on how family firms in five European countries cope with the corona crisis. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*.
- Kurniasari, F., & Monica, L. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Volume Ekspor dan Impor Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen Fakultas Bisnis Universitas Multimedia Nusantara*, 8(2), 8.
- Langi, T. M. (2014). Analisis pengaruh suku bunga bi, jumlah uang beredar, dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2).
- Mahendra, I. G. Y., & Kesumajaya, I. W. W. (2015). Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(5), 525–545.
- Maital, S., & Barzani, E. (2020). The global economic impact of COVID-19: A summary of research. *Samuel Neaman Institute for National Policy Research*, 2020, 1–12.

- Mejaya Saleh, A., Fanani, D., & Mawardi Kholid, M. (2013). TERHADAP VOLUME EKSPOR (Studi pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(2), 20–29.
- Mutia, R., & SASANA, H. (2015). *Analisis Pengaruh Kurs, PDB dan Tingkat Inflasi terhadap Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN (Studi pada Negara Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Risma, O. R., Zulham, T., & Dawood, T. C. (2019b). Pengaruh Suku Bunga, Produk Domestik Bruto Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 300–317. <https://doi.org/10.24815/jped.v4i2.13027>
- Rismala, R., & Elwisam, E. (2020). Pengaruh inflasi, Bi rate, kurs Rupiah, dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 15(2).
- Sonia, A. P., & Setiawina, N. D. (2016). Pengaruh Kurs, Jub Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(10), 1077–1102.
- Utami, S. R., & Sulistyowati, E. (2022). PENGARUH INFLASI, PDB, DAN NILAI PERUSAHAAN SELAMA PANDEMI COVID-19 TERHADAP RETURN SAHAM. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(3).
- Wu, X., & Sheikh, F. A. (2021). Rethinking Innovation and Development Discourses in Light of COVID-19. *Science, Technology and Society*, 26(1).